

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen adalah ilmu yang sangat penting bagi setiap individu atau kelompok, karena manajemen selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik individu dan kelompok. Dalam pariwisata, manajemen merupakan dasar utama untuk melakukan kegiatan pariwisata, mulai dari perencanaan awal, organisasi, implementasi dan pemantauan yang sangat penting untuk keberhasilan manajemen pariwisata dalam bentuk apa pun. Pengelolaan dan tata kelola yang dimaksud itulah yang disebut dengan manajemen.¹ Pada awalnya kata manajemen hanya dikenal di perusahaan-perusahaan dan sekolah tinggi, namun sekarang telah berkembang bidang lain seperti wisata religi, sehingga muncul yang disebut manajemen wisata religi.

Fungsi manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan pengorganisasian, pengawasan. Dengan mengetahui beberapa cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan, manajemen akan memungkinkan di dalam suatu perusahaan untuk mempertahankan potensinya. Setiap organisasi membutuhkan manajemen karena tanpa ada manajemen tidak akan ada tujuan dan usaha yang sia-sia.² Tidak hanya untuk mencapai tujuan manajemen, tetapi juga untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.

Indonesia merupakan negara majemuk dengan banyak kelompok beragama, Indonesia memiliki banyak potensi untuk wisata religius. Selain itu, jumlah umat beragama yang besar di Indonesia memungkinkan pengembangan wisata religi, antara lain melalui sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan destinasi wisata religi. Banyak bangunan atau tempat bersejarah memiliki makna khusus bagi orang-orang beragama.

Islam adalah agama, budaya, dan peradaban yang terus berkembang hingga hari ini. Selain itu, Islam memberikan tradisi beragama melalui asimilasi budaya dan indigenisasi, yang menghasilkan banyak tradisi dengan latar belakang Islam. Membangun hubungan dengan siapa saja tanpa membandingkan ras,

¹ Sarifin, "Manajemen Wisata Religi Pada Makam Sultan Suriansyah", (Disertasi, UIN ANTASARI BANJARMASIN, 2019), 1

² Bob Foster & Iwan Sidharta, "*Dasar-Dasar Manajemen*", (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), Hlm. 20-21

suku, bangsa, atau agama mereka.³ Islam adalah agama yang sangat mendukung toleransi, salah satunya adalah toleransi antar umat beragama.

Islam memberikan banyak cara untuk meningkatkan nilai spiritual seseorang, yaitu dengan menunaikan shalat fardhu, shalat sunah, puasa wajib, puasa sunnah, bersedekah, dan berwisata ke makam Waliyullah dengan mendoakan para Wali serta mengharap rahmat dan keberkahan Allah SWT. Banyak masyarakat yang berziarah ke makam Wali Sunan Muria karena menganggapnya sebagai tempat untuk meningkatkan alam kerohanian, banyak pula yang mencari jati diri dengan berziarah ke makam Wali Sunan Muria karena yakin bahwa masyarakat mempunyai sifat dan sikap yang patut diteladani. Oleh karena itu, ziarah ke makam Wali Allah merupakan salah satu ritual atau ibadah yang banyak diwajibkan oleh umat Islam. Islam menjunjung tinggi konsep toleransi, salah satunya adalah toleransi terhadap kelompok agama.

Dalam konteks ini, pengelolaan wisata religi adalah wisata yang memberikan pengajaran dan pengalaman kepada wisatawan, baik perorangan maupun kelompok, ke suatu tempat menyebarkan agama Islam atau pendidikan Islam. Oleh karena itu, cakupan wisata religi beragam, yang dapat meningkatkan semangat keagamaan masyarakat, memperkaya pengetahuan masyarakat, dan memperdalam keyakinan keagamaannya.⁴ Kehadiran objek wisata religi seperti ziarah makam dapat menumbuhkan sikap terhadap keyakinan agama dan mengingat akan kematian.

Perkembangan wisata religi ditentukan pada kepuasan peziarah. Sebab, evaluasi dari para peziarah merupakan evaluasi yang sangat penting terhadap keseluruhan pelayanan pengelola wisata religi. Wisata religi mempunyai potensi yang besar, terlihat dari keberadaan bangunan bersejarah, penemuan sejarah dan tempat bersejarah. Tempat-tempat yang mempunyai arti tersendiri bagi masing-masing umat beragama sering dijadikan sebagai tempat wisata.⁵ Banyaknya warga yang menganut agama sesuai

³ Pengkajian Hukum Tentang Perlindungan Hukum Bagi Upaya Menjamin Kerukunan Umat Beragama, Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Nomor PHN-21.L.T.02.01, (Jakarta: 2011), Hal. 86

⁴ Tiara Anggraini Putri, “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi*”, (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2019)

⁵ Lilis Suaibah, “Analisis Kepuasan Peziarah Terhadap Objek Wisata Religi Makam Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Madura “*Jurnal Pamator* 10, no. 2 (2017):146 diakses tanggal 30 Januari 2023, <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/4149/2968>

keyakinannya masing-masing, hal ini mendorong berkembangnya pariwisata.

Ziarah merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang ada dan berkembang pada masyarakat Jawa. Ibadah haji yang berkaitan dengan aktivitas manusia meningkatkan keimanan dan kesadaran akan adanya kehidupan akhirat setelah kematian.⁶ Salah satu tradisi Jawa yaitu ziarah kubur yang sudah melekat bagi masyarakat dan menjadikan ziarah sebagai tradisi turun temurun sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur.

Tidak jarang masyarakat Indonesia berziarah ke tempat-tempat bersejarah yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Bahkan akhir-akhir ini semakin populer karena mengandung nilai ekonomi, mulai dari bisnis biro perjalanan wisata religi, umrah, dan haji. Salah satu yang penulis cermati seiring dengan menjelmannya status ziarah menjadi wisata religi adalah Makam Sunan Muria. Pada saat puncak musim haji dan hari libur, khususnya pada hari Minggu, terdapat sekitar 10 hingga 20 bus yang melayani ibadah haji dari berbagai kota bahkan luar Pulau Jawa. Jika rata-rata setiap bus mengangkut 50 penumpang, maka sekitar 500 hingga 1.000 orang datang berziarah ke makam pada hari itu.⁷ Jika Kawasan Wisata Religi Sunan Muria dipandang sebagai potensi Mad'u untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, maka potensinya sangat besar. Sunan Muria dianggap istimewa oleh peziarah. Tidak hanya makamnya saja yang bisa dikunjungi, namun juga bisa dikunjungi karena lokasinya yang berada di lereng Gunung Muria.

Peziarah yang datang dari sebagian besar adalah pria dan wanita paruh baya, remaja dan anak-anak. Jelas sekali mereka semua beragama Islam karena sedang berziarah ke makam sang khatib Islam. Dilihat dari pakaian mereka, para peziarah tersebut tampaknya adalah umat Islam yang taat dibandingkan mereka yang menikmati perjalanan. Kunjungan sukarela mereka ke tempat wisata religi ini mencerminkan keseriusan mereka dalam menerima dan mengamalkan ajaran Islam. Pelayanan yang baik sangat diperlukan dalam melayani jamaah untuk tempat ibadah berlangsung. Setiap peziarah mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Ada yang membaca Al-Qur'an, ada yang membaca Kitab Yasin, ada yang

⁶ Erwin Arsadani, Islam dan Kearifan Budaya Lokal, ESENSIA Vol. XIII, No. 2 Juli 2012, Hlm. 281, diakses tanggal 25 Januari 2023. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/132-06>

⁷ Abdul Manaf, wawancara oleh penulis, 4 Januari, 2023, transkrip

berdoa, ada yang berdoa, dan ada pula yang hanya melihat sekeliling.⁸

Manajemen wisata religi adalah usaha serta rangkaian aktivitas yang menitikberatkan di perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan dengan menggali dan memanfaatkan segala potensi yang ada guna mencapai tujuan eksklusif. Manajemen memegang peranan yang sangat penting dalam organisasi mana pun sebab kekuatan utama pada organisasi. Manajemen dipergunakan sebagai acuan untuk mengatur atau mengkoordinasikan aktivitas subsistem serta menghubungkannya menggunakan konteks organisasi, terutama pada mengarahkan anggotanya.⁹ Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sebuah forum/organisasi dakwah memang membutuhkan manajemen untuk mengatur dan melaksanakan kegiatannya agar sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pimpinan Yayasan Makam Sunan Muria mengakui, organisasinya saat ini hanya bisa melayani jemaah secara seadanya karena keterbatasan sumber daya. Selama ini layanan tersebut masih sebatas menanggapi permintaan jemaah yang ingin mengadakan istighosah, biasanya dari sekolah seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang populer menjelang ujian nasional dan bernuansa keagamaan.

Dalam peninjauan, ada beberapa hal yang kurang terlaksana dengan baik dalam pengelolaan wisata religi Sunan Muria. Contohnya adalah masalah toilet atau kamar mandi. Antrean panjang jemaah haji, terutama yang datang dari luar kota, begitu padatnya sehingga mereka yang menempuh perjalanan jauh justru membutuhkan cara untuk menyucikan diri agar bisa salat secara khusus. Selain terbatasnya jumlah toilet yang tidak sebanding dengan jumlah kebutuhan jemaah, kondisinya juga kurang bersih dan tidak nyaman digunakan. Di pintu masuk masuk area makam.¹⁰ Sebagai bagian dari upaya pelestarian sejarah, perlu dilakukan suatu program kegiatan nyata yang memerlukan pengelolaan yang baik agar Makam Sunan Muria dapat berkembang seperti sekarang, baik materiil maupun spiritual. Pada saat pelaksanaan akan dilakukan

⁸ Abdul Manaf, wawancara oleh penulis, 4 Januari, 2023, transkrip

⁹ Umi Syifa Ibriza, "Pengelolaan Yaysan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Colo Tahun 2013-2017" (disertasi, UIN Walisongo, 2014), 3

¹⁰ Purwo Prilatomoko, "Manajemen Wisata Religi (Studi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi atau Pengelolaan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2017), 9

evaluasi dengan tujuan untuk menilai sejauh mana program telah dilaksanakan.

Makam Sunan Muria merupakan salah satu tempat wisata religi masyarakat dan sering dikunjungi oleh peziarah dari berbagai kalangan, baik dalam maupun luar kota. Hal ini menyebabkan tingginya aktivitas dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Colo. Banyak orang mendirikan kios yang menjual produk-produk lokal seperti baju batik, patung, kayu muria, tasbih dan berbagai aksesoris. Terdapat juga restoran dan tempat makan yang menyajikan masakan khas desa Colo.¹¹ Tentu saja hal ini menyebabkan kawasan sekitar makam Sunan Muria mulai berkembang menjadi miniatur kota dengan segala macam fasilitasnya.

Sunan Muria berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di pesisir utara. Ia memilih daerah sekitar Gunung Muria untuk menyebarkan agama Islam. Dana ini merupakan dana yang bergerak dalam bidang pengelolaan masjid dan pemakaman yang merupakan salah satu destinasi wisata religi masyarakat. Pembentukan dana tersebut tidak lepas dari inisiatif para tokoh masyarakat untuk membentuk dana guna pengelolaan makam Sunan Muria dengan baik.¹² Sebelumnya, pengelolaan makam Sunan Muria dilakukan secara sepihak oleh ahli waris atau keturunan keluarga Sunan Muria. Warga Desa Colo sebagian besar berprofesi sebagai tukang ojek dan pedagang.

Berdasarkan data monografi Desa Colo, mata pencaharian kedua dan ketiga adalah tukang ojek dan pedagang. Oleh karena itu, organisasi pengelola Masjid dan Makam Sunan Muria harus dikelola sedemikian rupa sehingga hasil yang diperoleh organisasi tersebut kemudian dapat membantu tercapainya salah satu tujuan organisasi, khususnya pemberdayaan masyarakat.¹³ Pengelolaan makam terus dilakukan hingga saat ini, tidak mau ketinggalan dengan para tokoh agama disekitarnya, yang ikut serta dalam proses pengelolannya, baik berupa sumbangan untuk perbaikan prasarana infrastruktur makam maupun pada kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola pihak makam lain.

¹¹ Dyah Ivana Sari, Skripsi: “ *Objek wisata Religi Makam Sunan Muria*” (*Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan dawé, Kabupaten Kudus*). (Surakarta:Universitas Sebelas Maret, 2010), Hlm. 23.

¹² Umar Hasyim, “Sunan Muria antara Fakta dan Legenda”, Kudus : Menara Kudus, (1983)

¹³ Badan Pusat Statistik Kecamatan Dawe Dalam Angka 2018, 14. Diakses melalui <http://kuduskab.bps.go.id> pada tanggal 4 Januari 2022, pukul 21.15

Dapat kita ketahui bahwa Makam Sunan Muria Makam Sunan Muria. Kita tahu Makam Sunan Muria sangat digemari wisatawan, tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga sebagai tempat dan tujuan wisata religi yang menarik untuk dikunjungi. Kita melihat wisata religi dikaitkan dengan pendalaman keimanan yang sudah menjadi tradisi. Daya tarik wisata religi Makam Sunan Muria perlu dikelola dengan baik. Sehingga pengunjung disini akan terkagum-kagum dan mendapatkan ketenangan batin saat beribadah selama kunjungan keagamaan ke Makam Sunan Muria¹⁴ Pengelolaan yang baik dapat memberikan semangat kepada pengelola makam dan meminimalisir resiko maupun kesalahan yang mungkin dilakukan dalam pengelolaan Makam Sunan Muria. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik dan profesional untuk memaksimalkan kegunaan dan hasil secara maksimal.

Alasan peneliti memfokuskan pembahasannya pada aspek manajemen adalah karena manajemen memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan organisasi. Selain itu, hasil pengelolaan juga mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat karena melalui pengelolaan, program pemberdayaan menjadi lebih sistematis, tepat sasaran, dan sesuai dengan harapan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mempelajari lebih jauh mengenai pengelolaan wisata religi di Makam Sunan Muria guna meningkatkan kualitas religius peziarah dari sudut pandang tentang dakwah Bil-Hal. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan lokasi penelitian dipilih di makam Sunan Muria Syekh Raden Umar Said, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Dalam penelitian ini data disajikan dengan menggunakan data kualitatif berupa data primer dan data sekunder.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada penerapan proses pengelolaan wisata religi di Makam Sunan Muria untuk meningkatkan karakteristik keagamaan jamaah haji dari sudut pandang dakwah bil-hal. Penelitian ini juga berfokus pada faktor/aspek yang menguntungkan, hambatan dan solusi dalam pengelolaan wisata religi di makam Syekh Raden Umar Said Sunan Muria. Penelitian

¹⁴ Muhammad Ahsanul Wiro, Skripsi: *Manajemen Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang*, (Semarang:UIN Walisongo, 2018), Hlm. 9

ini mengkaji kasus atau fenomena yang ada di masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan dan interaksi yang berlaku pada makam Syekh Raden Umar Said Sunan Muria Colo, Dawe, Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang diuraikan di atas, peneliti mengambil solusi sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen wisata religi di Makam Sunan Muria?
2. Apa saja aspek karakter religius pada peziarah di makam Sunan Muria?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat mengenai manajemen wisata religi untuk meningkatkan karakter religius peziarah di Makam Sunan Muria?

D. Tujuan Penelitian

Dari faktor-faktor yang telah dijelaskan secara rinci, kita dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen wisata religi Makam Sunan Muria.
2. Untuk mengetahui aspek karakter religius pada peziarah di makam Sunan Muria.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat mengenai manajemen wisata religi dalam meningkatkan karakter religius peziarah.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap bisa memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan pengajaran baru dalam bidang kajian ilmu manajemen dakwah dalam mengembangkan ilmu manajemen salah satunya dalam wisata religi.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan menambah pengetahuan baru bagi peneliti dalam pengelolaan Wisata Religi untuk meningkatkan karakteristik religius peziarah dalam prespektif dakwah Bil-Hal.
 - b. Bagi Pengurus Makam Sunan Muria

Peneliti dapat memberikan sesuatu yang baru bagi pengelolaan wisata religi di Makam Syekh Raden Umar Said Sunan Muria serta penilaian yang dapat dijadikan alat untuk mengukur dan sebagai bahan pertimbangan.

- c. Bagi Peziarah
Kemungkinan dijadikan tempat ziarah makam Syekh Raden Umar Said Sunan Muria yang dikemas dalam sebuah manajemen.
- d. Merupakan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca yang ingin mengkaji penelitian ini lebih mendalam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari: sampul, pengukuhan pembimbing, pernyataan keaslian tesis, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan lampiran.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Isi bab ini memaparkan konteks masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : KERANGKA TEORITIS

Bab ini memaparkan teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, topik dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai lokasi penelitian dan uraian penelitian, sedangkan analisis data penelitian pada bab ini memuat pembahasan mengenai temuan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Terakhir

Bagian ini emuat daftar pustaka, lampiran dan latar belakang pendidikan peneliti.